

## PENGARUH PERASAAN BAHAGIA DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KINERJA GURU SMA NEGERI 1 WANGI-WANGI KABUPATEN WAKATOBI SULAWESI TENGGARA

Aswati<sup>\*1</sup>, Bakhtiar Abbas<sup>2</sup>, Ruslan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Manajemen, Program Magister (S-2)

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam-Enam Kendari

Email : [aswatiadili72@gmail.com](mailto:aswatiadili72@gmail.com)<sup>1</sup>, [tiarabbas.17@gmail.com](mailto:tiarabbas.17@gmail.com)<sup>2</sup>, [ruslan\\_a@yahoo.com](mailto:ruslan_a@yahoo.com)<sup>3</sup>

### ARTICLE HISTORY

#### Received:

12 Mei 2023

#### Revised

14 Juli 2023

#### Accepted:

03 Agustus 2023

#### Online available:

16 Oktober 2023

#### Kata Kunci :

Perasaan Bahagia,  
Kecerdasan  
Emosional dan Kinerja  
Guru

#### Keywords :

Happiness, Emotional  
Intelligence, and  
Teacher Performance

#### \*Correspondence:

Name : Aswati

E-mail:

[aswatiadili72@gmail.com](mailto:aswatiadili72@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh perasaan bahagia dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMA Negeri 1 Wangi - Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara yang berjumlah 56 orang. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perasaan bahagia dan kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru pada SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara. (2) Perasaan bahagia berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru pada SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara. (3) Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru pada SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara.

### Abstract

*This study aims to determine and analyze the influence of happiness and emotional intelligence on the performance of teachers at State Senior High School 1 Wangi-Wangi, Wakatobi Regency, Southeast Sulawesi. The sample in this study consists of all teachers at State Senior High School 1 Wangi-Wangi, Wakatobi Regency, Southeast Sulawesi, totaling 56 individuals. This research employs multiple linear regression analysis. The results of the study indicate that: (1) Happiness and emotional intelligence have a positive and significant influence on the performance of teachers at State Senior High School 1 Wangi-Wangi, Wakatobi Regency, Southeast Sulawesi. (2) Happiness has a positive and significant influence on the performance of teachers at State Senior High School 1 Wangi-Wangi, Wakatobi Regency, Southeast Sulawesi. (3) Emotional intelligence has a positive and significant influence on the performance of teachers at State Senior High School 1 Wangi-Wangi, Wakatobi Regency, Southeast Sulawesi.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang sadar dan terencana untuk mewujudkan sistem belajar yang afektif dan berjalan dengan lancar untuk mencapai pendidikan yang berkualitas bagi penerus bangsa Indonesia. Pendidikan di Indonesia juga memiliki fungsi dan tujuan yang jelas yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Terjadinya fungsi dan tujuan dari pendidikan itu sendiri harus didukung dengan adanya kerjasama antara orang tua, guru, dan masyarakat. Peserta didik akan mendapatkan lingkungan fisik dan psikis yang nyaman untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik jika ketiga pihak tersebut bekerja sama dalam membina peserta didik.

Sistem pendidikan yang biasanya berjalan di Indonesia mayoritas adalah sistem tatap muka dengan bertemu dan berkumpulnya guru dan peserta didik di sekolah. Pembelajaran terjadi di lingkungan sekolah, keefektifitasan pembelajaran terjadi jika lingkungan sekolah kondusif juga adanya sarana dan prasarana penunjang pembelajaran yang memadai. Selain itu dalam sistem pendidikan di Indonesia, guru merupakan salah satu komponen penting untuk mensukseskan kegiatan belajar mengajar disekolah. Guru memiliki beberapa peran diantaranya yaitu sebagai perencana pembelajaran, pelaksana pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Peran-peran tersebut dapat dinilai dan dilihat keefektifitasannya dalam kinerja guru.

Kinerja guru adalah hasil kerja atau performance yang dicerminkan oleh keberhasilannya dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses mengajarnya (Ardiana, 2017). Kinerja guru dapat dilihat dari keberhasilannya dalam menjalani tugas-tugasnya di tengah tekanan dan tantangan yang dihadapinya. Untuk terciptanya keefektifitasan dalam pembelajaran dibutuhkan kinerja guru yang baik. Dalam melaksanakan tanggung jawabnya dalam bekerja, kinerja seorang guru dapat berubah-ubah karena disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor psikologis atau faktor kondisi mental guru tersebut. Stres kerja merupakan bentuk dari faktor psikologis tersebut yang dapat mempengaruhi perubahan kinerja seorang guru.

Dalam pembelajaran, guru berperan sebagai aktor agar pembelajaran dikelas dapat berlangsung. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang unggul dan memiliki ide kreatif sehingga dapat memunculkan metode-metode atau strategi-stategi yang menarik dalam mengajar peserta didik. Tentu saja hal tersebut tidak mudah karena guru juga harus dituntut untuk berpacu dengan perkembangan zaman, perkembangan teknologi, dan kurikulum pembelajaran yang terus berubah-ubah. Belum lagi masalah yang muncul dari keluarga atau bahkan dari lembaga pendidikan. Seperti kurangnya kerjasama antara orangtua dan guru, orangtua yang bersikap pasif dalam

mendampingi anaknya belajar sehingga menyerahkan tanggung jawabnya secara total kepada guru.

Agar dapat mengajar secara lebih efektif, guru harus senantiasa meningkatkan kemampuan profesional serta mutu pengajarannya, dan untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal, guru harus mampu mendesain proses pembelajaran dengan baik, karenanya harus didesain perencanaan pembelajaran yang sistematis dan aplikatif. Seperti yang disampaikan oleh Majid dalam Nurmasi (2019) bahwa “perencanaan pembelajaran yang sistematis dan aplikatif baru dapat diwujudkan manakala guru mempunyai sejumlah kompetensi”.

Arti pentingnya kinerja guru sangat erat kaitannya dengan upaya peningkatan mutu pendidikan. Karenanya, upaya peningkatan kinerja guru merupakan salah satu solusi guna mengatasi permasalahan rendahnya kualitas pendidikan. Sesuai dengan pendapat Liwes dalam Nurmasi (2019) yang menyatakan bahwa “Guru yang profesional merupakan salah satu jaminan terlaksananya kegiatan belajar-mengajar yang lebih efektif, dan dengan kualitas guru maka proses belajar-mengajar diharapkan akan berhasil secara optimal”.

Budiono dalam Kastu (2017) menjelaskan bahwa kinerja guru terdiri dari penyusunan program perencanaan pengajaran meliputi: penguasaan materi, analisis materi pelajaran, program tahunan dan program catur wulan/semester, program satuan pelajaran, rencana pengajaran, analisis hasil ulangan harian, pelaksanaan pengajaran, evaluasi tidak bisa dipisahkan. Dalam setiap melaksanakan tugas pengajaran, guru harus berpedoman pada tugas-tugas guru sebagai seorang pengajar yang meliputi: membuat rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi (Popham dalam Kastu, 2017).

Sebelum melaksanakan tugas pengajaran, guru terlebih dahulu membuat rencana pengajaran secara baik dan benar. Tugas guru dalam merencanakan pembelajaran tersebut, diantaranya dengan membuat rencana pengajaran dan satuan pelajaran agar kegiatan belajar-mengajar dapat berjalan dengan lancar. Menurut Popham dalam Kastu (2017) rencana pengajaran memang penting, karena ia merupakan antisipasi yang baik dari guru tentang apa yang akan terjadi di kelas sebelum terjadi penyimpangan-penyimpangan. Rencana pengajaran dapat berfungsi sebagai pedoman, tetapi sekaligus sebagai pembatasan.

Kinerja guru merupakan aktivitas atau perilaku yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya. Dalam kaitannya dengan kinerja guru, berikut dikemukakan komponen yang menyangkut tugas-tugas guru yakni, (1) mampu menyusun program pengajaran atau praktek; (2) mampu menyajikan program pengajaran atau praktek; (3) mampu melaksanakan evaluasi belajar atau praktek; (4) mampu melaksanakan analisis hasil evaluasi belajar atau praktek; (5) mampu menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan

pengayaan; (6) Mampu membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler; (7) mampu membimbing guru dalam proses belajar-mengajar atau pratek bagi guru yang diberi kewenangan untuk mengarahkan atau membina guru pada jenjang tertentu; (8) mampu menyelenggarakan kegiatan asesmen kompetensi minimum dan survei karakter; (9) Mampu melaksanakan tugas di wilayah terpencil; (10) Dapat membuat karya tulis/ilmiah di bidang pendidikan; (11) mampu membuat alat pelajaran/alat peraga; (13) Mampu menciptakan karya seni; (14) mampu melaksanakan tugas tertentu di sekolah dan; (15) Dapat ikut serta dalam pengembangan kurikulum (Kepmendikbud RI: 025/O/1995). Selain komponen tersebut, faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja guru ialah perasaan bahagia dan kecerdasan emosional.

Faktor pertama yang berpengaruh terhadap kinerja guru adalah perasaan bahagia. Kebahagiaan merupakan sebondokan perasaan yang dapat dirasakan berupa perasaan senang, tentram, dan memiliki kedamaian (Rusydi, 2007). Sedangkan happiness atau kebahagiaan menurut Biswas, Diener & Dean (2007) merupakan kualitas dari keseluruhan hidup manusia, apa yang membuat kehidupan menjadi baik secara keseluruhan seperti kesehatan yang lebih baik, kreativitas yang tinggi ataupun pendapatan yang lebih tinggi.

Uchida, dkk. (2004) dalam penelitiannya mengenai konstruksi kultural kebahagiaan, menemukan bahwa terdapat perbedaan makna kebahagiaan dikonteks budaya Barat (individualistik) dan Timur (kolektivistik). Secara spesifik dikonteks budaya Barat/Amerika Utara, kebahagiaan memiliki kecenderungan definisi terkait dengan pencapaian prestasi pribadi (personal achievement). Pada konteks budaya ini individu bertindak karena termotivasi untuk memaksimalkan pengalaman afek positif. Self-esteem merupakan prediksi terbaik bagi kebahagiaan. Hal ini berkebalikan dengan konteks budaya Asia Timur, dimana kebahagiaan memiliki kecenderungan definisi terkait dengan pencapaian hubungan interpersonal. Pada konteks budaya ini individu bertindak karena termotivasi untuk mempertahankan keseimbangan antara afek positif dan negatif. Cara terbaik untuk memprediksi kebahagiaan dikonteks ini adalah dengan melihat kelekatan diri atau individu dalam hubungan sosial.

Furnham (2008) juga menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan bagian dari kesejahteraan, *contentment, to do your life satisfaction or equally the absence of psychology distress*. Ditambahkan pula bahwa konsep kebahagiaan adalah merupakan sinonim dari kepuasan hidup atau *satisfaction with life* (Veenhoven, 2000). Diener (2007) juga menyatakan bahwa *satisfaction with life* merupakan bentuk nyata dari happiness atau kebahagiaan dimana kebahagiaan tersebut merupakan sesuatu yang lebih dari suatu pencapaian tujuan dikarenakan pada kenyataannya kebahagiaan

selalu dihubungkan dengan kesehatan yang lebih baik, kreativitas yang lebih tinggi serta tempat kerja yang lebih baik.

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap kinerja guru adalah kecerdasan emosional. Goleman dalam Saefullah (2012:168) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intellegence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan, kesadaran diri, pengendalian diri, memotivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Cooper dan Sawaf dalam Kurniawan (2020) menyatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara aktif menerapkan daya dan kepekaan, emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif dalam mengelola diri sendiri dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain secara positif. Menurut Salovey dan Mayer dalam Mukkaromah (2017) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasakan emosi, menerima dan membangun emosi dengan baik, memahami emosi dan pengetahuan emosional sehingga dapat meningkatkan perkembangan emosi dan intelektual.

Salovey dan Mayer dalam Mukkaromah (2017) juga memberikan definisi dasar tentang kecerdasan emosi dalam lima wilayah utama yaitu, kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Goleman dalam Atmojo (2020) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan emosi di dalamnya termasuk kemampuan mengontrol diri, memacu, tetap tekun, serta dapat memotivasi diri sendiri. Kecakapan tersebut mencakup pengelolaan bentuk emosi baik yang positif maupun negatif.

Purba dalam Hidayati (2019) kecerdasan emosi adalah kemampuan di bidang emosi yaitu kesanggupan menghadapi frustrasi, kemampuan mengendalikan emosi, semangat optimisme, dan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain atau empati. Hal tersebut seperti yang dikemukakan Patton dalam Hidayati (2019) penggunaan emosi yang efektif akan dapat mencapai tujuan dalam membangun hubungan yang produktif dan meraih keberhasilan kerja.

Berdasarkan fenomena empirik, diketahui bahwa kinerja guru pada SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara ditemukan masalah mengenai kinerja guru, diantaranya masih terdapat beberapa guru yang terlambat datang saat mengajar, hal itu menyebabkan waktu pembelajaran menjadi semakin berkurang, kemudian masih terdapat beberapa guru yang belum membuat persiapan pembelajaran sebelum mengajar, selain itu beberapa guru juga tidak bisa mengelola kelas dengan

baik sehingga sering terdapat siswa yang melakukan keributan di kelas (Hasil wawancara dengan KTU SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara, Agustus 2023).

Permasalahan lainnya adalah masih terdapat guru yang belum menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi, sehingga pembelajaran terasa membosankan bagi siswa. Sementara itu juga diketahui permasalahan dalam pemberian kompensasi, khususnya dari segi tunjangan finansial, sekolah tidak memberikan bantuan dana kepada guru yang akan melakukan pengembangan diri demi kepentingan peningkatan profesinya, sedangkan dari segi tunjangan non finansial, kesempatan bagi guru untuk melakukan pengembangan diri terbatas khususnya pengembangan diri yang dilakukan oleh pemerintah dimana setiap tahunnya hanya dibatasi untuk dua orang guru saja yang berhak mengikutinya (Hasil wawancara dengan KTU SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara, Agustus 2023).

Hasil survei awal peneliti juga menemukan bahwa terdapat perbedaan dalam hal kinerjanya antara guru yang diberi kesempatan untuk melakukan pengembangan diri, dibandingkan dengan guru yang jarang diberi kesempatan untuk melakukan pengembangan diri. Adanya kesenjangan tersebut dikarenakan dikarenakan sekolah belum mampu memfasilitasi guru yang akan melakukan pengembangan diri. Selain itu juga meja guru yang satu dengan yang lain terlihat berdesak-desakan, sehingga akhirnya berdampak terhadap kinerjanya, karena guru tidak memiliki ruang lebih untuk melakukan tugasnya. Lebih lanjut juga diketahui bahwa beberapa guru merasa tidak adanya insentif yang lebih bagi guru yang berprestasi, menjadikan semangat kerja guru menurun. Dengan demikian jelas bahwa pemberian tunjangan memberikan pengaruh pada tinggi rendahnya kinerja guru (Hasil wawancara dengan KTU SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara, Agustus 2023). Berdasarkan fenomena empirik yang telah dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : "Pengaruh perasaan bahagia dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru pada SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara ".

Berdasarkan uraian latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah perasaan bahagia dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kinerja guru pada SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara.
2. Apakah perasaan bahagia berpengaruh terhadap kinerja guru pada SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara.
3. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kinerja guru pada SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh perasaan bahagia dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru pada SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara.
2. Pengaruh perasaan bahagia terhadap kinerja guru pada SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara.
3. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru pada SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara. Sedangkan obyek penelitian ini perasaan bahagia dan kecerdasan emosional dan kinerja guru pada SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara.

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin baik hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif dari karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru pada SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara yang berjumlah 56 guru.

Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sensus yaitu metode penarikan sampel yang jumlah sampelnya sama dengan jumlah populasi yaitu berjumlah 56 orang guru pada SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah :

1. Data kualitatif, yaitu data berupa persepsi responden terhadap perasaan bahagia, kecerdasan emosional dan kinerja guru.
2. Data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka seperti umur responden, masa kerja dan golongan.

Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer adalah data yang bersumber dari SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara yang dipilih sebagai responden melalui penyebaran angket.
2. Data Sekunder adalah data yang bersumber dari SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara dalam bentuk laporan yang telah dipublikasikan yaitu sejarah berdiri, struktur organisasi, uraian tugas dan data guru.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri adalah sebagai berikut :

1. Kuesioner (Daftar Pertanyaan).
2. Studi pustaka.

Prosedur pengolahan data yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dengan membagikan angket langsung kepada guru. Pembagian angket bertujuan untuk mengetahui pendapat responden mengenai variabel penelitian. Prosedur pengolahan data yaitu sebagai berikut:

- a. Pengeditan (editing).
- b. Pemberian kode (coding).
- c. Proses tabulasi.

Instrumen penelitian ini menggunakan koesioner untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Instrumen menggunakan pernyataan-pernyataan untuk mengukur variabel bebas maupun variabel terikat dilakukan dengan skala *Likert*. Sugiyono (2012: 136) menjelaskan bahwa skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut item indikator variabel penelitian. Penentuan skala *likert* menggunakan skala 1 sampai dengan 5 (Sugiyono, 2012:137) :

Tabel 4.1. Skala Pengukuran Sikap ( Skala Likert)

Jawaban Responden	Nilai Bobot
Sangat tidak setuju	1
Tidak setuju	2
Kurang setuju	3
Setuju	4
Sangat setuju	5

Sumber: Sugiyono, 2012

Instrumen dikatakan baik apabila memenuhi tiga persyaratan utama yaitu: (1) valid atau sahih; (2) reliabel atau andal; dan (3) praktis (Cooper dan Sehindler, 2003). Bilamana alat ukur yang digunakan tidak valid atau tidak dapat dipercaya dan tidak andal atau reliabel, maka hasil penelitian tidak akan menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, untuk menguji kuesioner sebagai instrumen penelitian maka digunakan uji validitas (*test of validity*) dan uji reliabilitas (*test of reliability*).

Validitas merupakan arti seberapa besar ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Dengan kata lain suatu tes atau instrument dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran.

Menurut Sugiyono (2017:125) validitas menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Untuk itu dilakukan analisa item dengan metode



korelasi *product moment pearson*. Instrument tersebut dikatakan valid jika mengukur apa yang seharusnya diukur atau mengukur apa yang diinginkan dengan tepat (Supranto,2009).

Pengujian validitas, instrument diuji dengan menghitung koefisien korelasi antara skor item dan skor totalnya dalam taraf signifikansi 95% atau  $\alpha = 0,05$ . Instrument dikatakan valid mempunyai nilai signifikansi korelasi  $\alpha \leq$  dari 95 % atau  $\alpha = 0,05$ . (Santoso, 2002). Uji validitas dilakukan dengan menggunakan koefisien korelasi *product moment* dengan kriteria konsumen yang dikatakan valid jika nilai  $r \geq 0,30$  (*cut of point*) dengan derajat signifikan  $\alpha = 0,05$  (Sugiyono, 2012). Hasil uji validitas instrumen dimaksud dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Hasil Uji Validitas Instrumen Pada Taraf  $\alpha = 0,05$

Item Indikator	Nilai r	Status	Item Indikator	Nilai r	Status
X1.1.1	,915**	Valid	X2.4.1	,872**	Valid
X1.1.2	,900**	Valid	X2.4.2	,929**	Valid
X1.1.3	,897**	Valid	X2.4.3	,931**	Valid
X1.2.1	,893**	Valid	X2.5.1	,929**	Valid
X1.2.2	,902**	Valid	X2.5.2	,914**	Valid
X1.2.3	,906**	Valid	X2.5.3	,912**	Valid
X1.3.1	,893**	Valid	Y1.1.1	,918**	Valid
X1.3.2	,906**	Valid	Y1.1.2	,947**	Valid
X1.3.3	,917**	Valid	Y1.1.3	,943**	Valid
X1.4.1	,884**	Valid	Y1.2.1	,929**	Valid
X1.4.2	,915**	Valid	Y1.2.2	,912**	Valid
X1.4.3	,913**	Valid	Y1.2.3	,933**	Valid
X2.1.1	,919**	Valid	Y1.3.1	,922**	Valid
X2.1.2	,921**	Valid	Y1.3.2	,940**	Valid
X2.1.3	,920**	Valid	Y1.3.3	,917**	Valid
X2.2.1	,925**	Valid	Y1.4.1	,895**	Valid
X2.2.2	,929**	Valid	Y1.4.2	,918**	Valid
X2.2.3	,925**	Valid	Y1.4.3	,926**	Valid
X2.3.1	,941**	Valid	Y1.5.1	,934**	Valid
X2.3.2	,925**	Valid	Y1.5.2	,943**	Valid
X2.3.3	,940**	Valid	Y1.5.3	,912**	Valid

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2023

Berdasarkan tabel 4.2. tersebut menunjukkan bahwa semua item indikator yang mengukur masing-masing variabel menghasilkan koefisien validitas lebih dari 0,30 ( $r > 0,30$ ). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa instrumen pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini adalah valid.

Instrument juga harus reliabel. Instrumen dapat dikatakan reliabel jika alat ukur tersebut menghasilkan hasil-hasil yang konsisten. Dengan demikian instrument ini dapat dipakai dengan aman karena dapat bekerja dengan baik pada waktu yang berbeda dalam kondisi yang berbeda. Uji reliabilitas menunjukkan seberapa besar pengukuran dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran terhadap subyek yang sama.

Uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama akan menghasilkan data yang sama ( Sugiyono, 2012 : 177). Uji reliabilitas kuesioner dalam penelitian digunakan metode split half item tersebut dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok item ganjil dan kelompok item genap. Kemudian masing-masing kelompok skor tiap itemnya dijumlahkan sehingga menghasilkan skor total. Apabila korelasi 0,60 maka dikatakan item tersebut memberikan tingkat reliabel yang cukup, sebaliknya apabila nilai korelasi dibawah 0,60 maka dikatakan item tersebut kurang reliabel. Hasil uji reliabilitas instrumen dijelaskan tabel 4.3.

Tabel 4.3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen pada Taraf  $\alpha = 0,05$

Variabel	<i>Cronbac'h Alpha</i>	Keterangan
Perasaan Bahagia	0,785	Reliabel
Kecerdasan Emosional	0,779	Reliabel
Kinerja Guru	0,779	Reliabel

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2023

Berdasarkan tabel 4.3. tersebut dapat disimpulkan bahwa semua item indikator yang digunakan untuk mengukur masing- masing variabel memiliki angka koefisien yang lebih besar dari 0,60. Karena itu instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data dapat dinyatakan reliabel pada taraf kepercayaan 95% atau  $\alpha = 0,05$ .

Untuk menganalisa data diperlukan suatu cara atau metode analisa data. Metode analisa data digunakan untuk mengubah atau menganalisa data hasil penelitian agar dapat diinterpretasikan sehingga laporan yang dihasilkan mudah untuk dipahami.

Penelitian ini analisis data yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Statistik Deskriptif, yaitu analisis yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang diperoleh dari jawaban responden di peroleh dari jawaban-jawaban responden. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik masing-masing variabel. Teknik analisis yang digunakan adalah frekuensi, persentase dan modus.
2. Analisis Statistik Induktif (Inferensial), yaitu analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda, untuk menghitung besarnya pengaruh secara kuantitatif dari suatu perubahan kejadian variabel X terhadap kejadian lainnya (variabel Y).

Pengolahan data akan dilakukan dengan alat program SPSS 20.0 for windows. Adapun rumus regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \dots + \beta_nX_n + e \text{ (J. Supranto, 2001)}$$

Di mana :

Y = *Dependent variabel*

$\beta_0$  = Konstanta

$X_1, \dots, X_n$  = *Independen variabel ke-i* (  $i = 1, 2, 3, \dots, n$  )

$\beta_1, \dots, \beta_n$  = Koefisien regresi masing-masing Variabel  $X_1$  (  $i = 1, 2, 3, \dots, n$  )

e = Faktor galat/tingkat kesalahan

Dari persamaan tersebut, maka aplikasinya dalam penelitian sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + e$$

Dimana :

Y = Variabel Kinerja Guru

$\beta_1$  = Koefisien regresi  $X_1$

$X_1$  = Variabel Perasaan Bahagia

$\beta_2$  = Koefisien regresi  $X_2$

$X_2$  = Variabel Kecerdasan Emosional

e = Faktor kesalahan

$\beta_0$  = Konstanta

(asumsi = 0)

Pengujian hipotesis pengaruh variabel bebas (X) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y) digunakan uji F. Jika *P-Value* (signifikansi)  $< \alpha$  0,05 maka ada pengaruh nyata variabel bebas terhadap variabel terikat. Demikian pula sebaliknya, jika *P-Value* (signifikansi)  $> \alpha$  0,05 maka tidak ada pengaruh nyata variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan untuk menguji pengaruh variabel bebas (X) secara parsial digunakan uji t. Apabila *P-Value* (signifikansi)  $< \alpha$  0,05 maka variabel bebas tersebut berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Demikian pula sebaliknya, apabila *P-Value* (signifikansi)  $> \alpha$  0,05 maka variabel bebas tersebut tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis dan Pengujian Hipotesis

#### Hasil Pengujian Model Regresi Secara Simultan

Untuk membuktikan hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, digunakan metode regresi linear berganda dengan hasil analisis secara simultan sebagai berikut:

Tabel 5.9. Hasil Analisis Regresi Secara Simultan

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	13713,783	2	6856,892	562,872	,000 <sup>b</sup>
1 Residual	645,645	53	12,182		
Total	14359,429	55			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber : Data Primer Di Olah Tahun 2023

Berdasarkan data pada tabel 5.9. tersebut maka dapat dikemukakan penjelasan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka secara statistika variabel perasaan bahagia dan kecerdasan emosional secara simultan (bersama) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru pada SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara pada taraf kepercayaan 95%.

### Hasil Pengujian Model Regresi Secara Parsial

Untuk membuktikan hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, digunakan metode regresi linear berganda dengan hasil analisis secara parsial sebagai berikut:

Tabel 5.10. Hasil Analisis Regresi Secara Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,340	2,121		,160	,873
1 X1	,330	,081	,234	4,077	,000
X2	,746	,056	,768	13,387	,000

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Primer Di Olah Tahun 2023

Berdasarkan hasil-hasil perhitungan seperti pada tabel 5.10. tersebut maka dapat diketahui sebagai berikut:

$$Y = 0,340 + 0,330 X_1 + 0,746 X_2 + 3,490$$

Dimana :

$$Y = \text{Kinerja Guru} \quad \beta_1 = 0,330$$

$$X_1 = \text{Perasaan Bahagia} \quad \beta_2 = 0,746$$

$$X_2 = \text{Kecerdasan Emosional} \quad \varepsilon \text{ (standar error)} = 3,490$$

$$\alpha = 0,340$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, maka dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut :

1. Kinerja guru sebesar 0,340 sebelum dipengaruhi oleh perasaan bahagia dan kecerdasan emosional.
2. Koefisien regresi untuk variabel perasaan bahagia ( $X_1$ ) sebesar 0,330, menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dari perasaan bahagia terhadap kinerja guru pada SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara dengan asumsi faktor lain (kecerdasan emosional) dianggap tetap (*Ceteris Paribus*).
3. Koefisien regresi untuk variabel kecerdasan emosional ( $X_2$ ) sebesar 0,746, menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dari kecerdasan emosional

terhadap kinerja guru pada SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara dengan asumsi faktor lain (perasaan bahagia) dianggap tetap (*Ceteris Paribus*).

### Koefisien Korelasi dan Determinasi

Analisis korelasi ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dua variabel secara parsial, yaitu antara variabel independen dan variabel dependen. Sedangkan koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Adapun hasil pengujian koefisien korelasi dan determinasi dimaksud dapat dilihat pada tabel 5.11.

Tabel 5.11. Hasil Koefisien Korelasi dan Determinasi

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,977 <sup>a</sup>	,955	,953	3,49027

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber : Data Primer Di Olah Tahun 2023

Hasil koefisien korelasi dan determinasi pada tabel 5.11. di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Nilai  $R^2$  (*R-Square*) sebesar 0,955 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh langsung variabel perasaan bahagia dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru pada SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara adalah 95,5% sehingga pengaruh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model sebesar 4,5%.
2. Nilai R (angka koefisien korelasi) sebesar 0,977 menunjukkan bahwa keeratan hubungan langsung antara variabel perasaan bahagia dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru pada SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara adalah sebesar 0,977. Hubungan ini secara statistika tergolong sangat kuat, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiono (1999:216) bahwa hubungan yang tergolong sangat kuat sebesar 0,80-1,000. Oleh karena itu, model regresi yang dihasilkan dapat dikatakan sebagai model yang "Fit" atau dapat menjadi model penduga yang baik dalam menjelaskan pengaruh perasaan bahagia dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru pada SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara.

### Pengujian Hipotesis

#### Uji F

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah: perasaan bahagia dan kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru pada SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi

Sulawesi Tenggara. Untuk membuktikan hipotesis ini menggunakan pengujian regresi secara simultan dengan menggunakan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti yang berarti lebih kecil dari nilai  $\alpha=0,05$ . Karena itu, secara keseluruhan atau secara bersama-sama variabel perasaan bahagia dan kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru pada SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara. Atas dasar ini, maka hipotesis pertama yang diajukan sebelumnya dapat diterima karena terbukti kebenarannya.

#### **Uji t**

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah: perasaan bahagia berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru pada SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara. Untuk membuktikan hipotesis ini menggunakan pengujian regresi secara parsial dengan menggunakan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai  $\alpha=0,05$ . Karena itu, secara parsial variabel perasaan bahagia berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru pada SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara. Atas dasar ini, maka hipotesis kedua yang diajukan sebelumnya dapat diterima karena terbukti kebenarannya.

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah: kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru pada SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara. Untuk membuktikan hipotesis ini menggunakan pengujian regresi secara parsial dengan menggunakan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai  $\alpha=0,05$ . Karena itu, secara parsial variabel kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru pada SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara. Atas dasar ini, maka hipotesis ketiga yang diajukan sebelumnya dapat diterima karena terbukti kebenarannya.

#### **Pembahasan Hasil Penelitian**

##### **Pengaruh Perasaan Bahagia dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru**

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, diperoleh nilai koefisien regresi yang menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan antara perasaan bahagia dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru pada SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara. Ini menunjukkan bahwa perasaan bahagia dan kecerdasan emosional akan dapat meningkatkan kinerja guru pada SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rusydi (2007) yang menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan

sebondongkan perasaan yang dapat dirasakan berupa perasaan senang, tenang, dan memiliki kedamaian. Sedangkan happiness atau kebahagiaan menurut Biswas, Diener & Dean (2007) merupakan kualitas dari keseluruhan hidup manusia, apa yang membuat kehidupan menjadi baik secara keseluruhan seperti kesehatan yang lebih baik, kreativitas yang tinggi ataupun pendapatan yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Goleman dalam Saefullah (2012:168) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan, kesadaran diri, pengendalian diri, memotivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Cooper dan Sawaf dalam Kurniawan (2020) menyatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara aktif menerapkan daya dan kepekaan, emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Salovey dan Mayer dalam Mukkaromah (2017) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif dalam mengelola diri sendiri dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain secara positif. Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasakan emosi, menerima dan membangun emosi dengan baik, memahami emosi dan pengetahuan emosional sehingga dapat meningkatkan perkembangan emosi dan intelektual.

### **Pengaruh Perasaan Bahagia Terhadap Kinerja Guru**

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, diperoleh nilai koefisien regresi yang menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan antara perasaan bahagia terhadap kinerja guru pada SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara. Ini menunjukkan bahwa perasaan bahagia akan dapat meningkatkan kinerja guru pada SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rusydi (2007) yang menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan sebondongkan perasaan yang dapat dirasakan berupa perasaan senang, tenang, dan memiliki kedamaian. Sedangkan happiness atau kebahagiaan menurut Biswas, Diener & Dean (2007) merupakan kualitas dari keseluruhan hidup manusia, apa yang membuat kehidupan menjadi baik secara keseluruhan seperti kesehatan yang lebih baik, kreativitas yang tinggi ataupun pendapatan yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Uchida, dkk. (2004) dalam penelitiannya mengenai konstruksi kultural

kebahagiaan, menemukan bahwa terdapat perbedaan makna kebahagiaan dikonteks budaya Barat (individualistik) dan Timur (kolektivistik). Secara spesifik dikonteks budaya Barat/Amerika Utara, kebahagiaan memiliki kecenderungan definisi terkait dengan pencapaian prestasi pribadi (personal achievement). Pada konteks budaya ini individu bertindak karena termotivasi untuk memaksimalkan pengalaman afek positif. Self-esteem merupakan prediksi terbaik bagi kebahagiaan. Hal ini berkebalikan dengan konteks budaya Asia Timur, dimana kebahagiaan memiliki kecenderungan definisi terkait dengan pencapaian hubungan interpersonal. Pada konteks budaya ini individu bertindak karena termotivasi untuk mempertahankan keseimbangan antara afek positif dan negatif. Cara terbaik untuk memprediksi kebahagiaan dikonteks ini adalah dengan melihat kelekatan diri atau individu dalam hubungan sosial.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Furnham (2008) juga menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan bagian dari kesejahteraan, *contentment, to do your life satisfaction or equally the absence of psychology distress*. Ditambahkan pula bahwa konsep kebahagiaan adalah merupakan sinonim dari kepuasan hidup atau *satisfaction with life* (Veenhoven, 2000). Diener (2007) juga menyatakan bahwa *satisfaction with life* merupakan bentuk nyata dari happiness atau kebahagiaan dimana kebahagiaan tersebut merupakan sesuatu yang lebih dari suatu pencapaian tujuan dikarenakan pada kenyataannya kebahagiaan selalu dihubungkan dengan kesehatan yang lebih baik, kreativitas yang lebih tinggi serta tempat kerja yang lebih baik.

### **Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru**

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, diperoleh nilai koefisien regresi yang menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kinerja guru pada SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional akan dapat meningkatkan kinerja guru pada SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Goleman dalam Saefullah (2012:168) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan, kesadaran diri, pengendalian diri, memotivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Cooper dan Sawaf dalam Kurniawan (2020) menyatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara aktif menerapkan daya dan kepekaan, emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.



Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Salovey dan Mayer dalam Mukkaromah (2017) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif dalam mengelola diri sendiri dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain secara positif. Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasakan emosi, menerima dan membangun emosi dengan baik, memahami emosi dan pengetahuan emosional sehingga dapat meningkatkan perkembangan emosi dan intelektual.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Salovey dan Mayer dalam Mukkaromah (2017) juga memberikan definisi dasar tentang kecerdasan emosi dalam lima wilayah utama yaitu, kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Goleman dalam Atmojo (2020) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan emosi di dalamnya termasuk kemampuan mengontrol diri, memacu, tetap tekun, serta dapat memotivasi diri sendiri. Kecakapan tersebut mencakup pengelolaan bentuk emosi baik yang positif maupun negatif.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Purba dalam Hidayati (2019) kecerdasan emosi adalah kemampuan di bidang emosi yaitu kesanggupan menghadapi frustrasi, kemampuan mengendalikan emosi, semangat optimisme, dan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain atau empati. Hal tersebut seperti yang dikemukakan Patton dalam Hidayati (2019) penggunaan emosi yang efektif akan dapat mencapai tujuan dalam membangun hubungan yang produktif dan meraih keberhasilan kerja.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat dikemukakan kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Perasaan bahagia dan kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru pada SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara. Artinya bahwa peningkatan perasaan bahagia dan kecerdasan emosional yang semakin tinggi akan meningkatkan kinerja guru pada SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara.
2. Perasaan bahagia berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru pada SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara. Artinya bahwa peningkatan perasaan bahagia yang semakin tinggi akan meningkatkan kinerja guru pada SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara.

3. Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru pada SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara. Artinya bahwa peningkatan kecerdasan emosional yang semakin tinggi akan meningkatkan kinerja guru pada SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Anwar Prabu Mangkunegara, 2000. MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA. Perusahaan. Bandung
- A.A. Anwar Prabu Mangkunegara 2007. MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA PERUSAHAAN. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- A.A. Anwar Prabu Mangkunegara 2015. SUMBER DAYA MANUSIA PERUSAHAAN. Cetakan kedua belas. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Abdullah, M. 2014. MANAJEMEN DAN EVALUASI KINERJA KARYAWAN. Yogyakarta : Penerbit Aswaja Pressindo.
- Adi Suryadharma, Gede Riana, Desak Ketut, 2016, PENGARUH KEMAMPUAN KERJA DAN KOMPENSASI TERHADAP KEPUASAN KERJA DAN KINERJA KARYAWAN (STUDI PADA PT. BPR SRI ARTHA LESTARI DENPASAR), Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Volume 3, No.1.
- Alfine Kakinsale, Altje L. Tumbel, Greis M. Sendow, 2015, PENGARUH KETERLIBATAN KERJA, LINGKUNGAN KERJA, DAN KOMPENSASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA PT. BANGUN WENANG BEVERAGES MANADO. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Volume 3, No.1.
- Aryaningtyas dan Suharti, 2013. KETERLIBATAN KERJA SEBAGAI PEMEDIASI PENGARUH KEPERIBADIAN PROAKTIF DAN PERSEPSI DUKUNGAN ORGANISASIONAL TERHADAP KEPUASAN KERJA. Vol. 15, No.1, ISSN 1411-1438.
- Bustam, 2018, PENGARUH MOTIVASI KERJA DAN DISIPLIN KERJA TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA SEKRETARIAT DAERAH KABUPATEN KONAWE KEPULAUAN, Tesis Program Studi Manajemen Program Magister Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari.
- Edy, Sutrisno, 2017. MANAJEMEN SUMBERDAYA MANUSIA. Cetakan ke-9. Jakarta: Kencana
- Ghozali, Imam. 2005. APLIKASI ANALISIS MULTIVARIATE DENGAN SPSS. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Harris & Hartman, 2002, ORGANIZATIONAL BEHAVIOR. Routledge.
- Hasibuan, Malayu 2017. MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara

- Immanuel Dwi Saputra, 2018, PENGARUH BUDAYA KERJA DAN KEMAMPUAN KERJA TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA DINAS PERUMAHAN RAKYAT, KAWASAN PEMUKIMAN DAN PERTANAHAN PROVINSI SULAWESI TENGGARA. Skripsi Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari.
- Ingeareta Ogya Saputri, 2019, PENGARUH SELF ESTEEM, SELF EFFICACY, KETERLIBATAN KERJA, DISIPLIN KERJA DAN KOMPENSASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN (STUDI KASUS PADA KARYAWAN BAGIAN PEMBUKUAN DI PDAM KABUPATEN BLORA). Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Volume 3, No.1.
- Suwatno dan Donni Juni Priansa. 2016. MANAJEMEN SDM DALAM ORGANISASI PUBLIK DAN BISNIS. Bandung: Alfabeta.
- Mahsun, Mohamad. 2016. PENGUKURAN KINERJA SEKTOR PUBLIK. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE
- Mawartin, 2013, PENGARUH KETERLIBATAN KERJA DAN PEMBERDAYAAN KERJA TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA DINAS KOPERASI DAN UKM KABUPATEN KONawe. Tesis Program Pascasarjana Program Studi Manajemen Universitas Halu Oleo.
- Mochammad Subagio, 2015, PENGARUH KEMAMPUAN KERJA, MOTIVASI KERJA DAN SIKAP DISIPLIN TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA PT. ITHICA RESOURCES, <http://repository.usu.ac.id>.
- Oki Alfajri, 2019, PENGARUH KETERLIBATAN KERJA DAN STRES KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA PT. PLN (PERSERO) DISTRIBUSI JAWA TIMUR AREA SURABAYA UTARA, <http://repository.usu.ac.id>.
- Prasetyo, F. I. S. 2016. HUBUNGAN ANTARA QUALITY OF WORK LIFE DENGAN JOB INVOLVEMENT PADA KARYAWAN PT. KONIMEX PHARMACEUTICAL LABORATORIES. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Prihatini, T., 2013. PENGARUH KETERLIBATAN KERJA DAN KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP MANAJEMEN PERUBAHAN (STUDI PADA DIVISI MINERAL PT HARITA GROUP). Jurnal Ilmiah Manajemen & Akuntansi "IMAGE", 16(39), 1-7
- Santoso, Singgih, dan Fandy Tjiptono, 2002, RISET PEMASARAN : KONSEP DAN APLIKASINYA DENGAN SPSS, Jakarta : PT Elex Media Computindo Kelompok Gramedia
- Sarworini. 2007. HUBUNGAN KEMAMPUAN DAN MOTIVASI TERHADAP KINERJA PEGAWAI DINAS KEPENDUDUKAN, TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI KABUPATEN KARANGANYAR. Jurnal Manajemen. 1 (1) 24 – 52
- Sekaran, Uma, 2000, RESEARCH METHODS FOR BUSINESS: A SKILL BUILDING APROACH, New York-USA: John Wiley and Sons, Inc

- Septiadi, Sintaasih, dan Wibawa, 2017, PENGARUH KETERLIBATAN KERJA TERHADAP KINERJA DENGAN PEMEDIASI KOMITMEN ORGANISASIONAL PADA PUSAT KEUANGAN KEMENTERIAN PERTAHANAN. *Jurnal Manajemen*. 1 (1) 24 – 52
- Sugiyono. 2012. METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D. Bandung: Alfabeta
- Sule, E.T dan Saefullah, Kurniawan, 2017. METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sule,ET & Saefullah, Kurniawan. 2005. PENGANTAR MANAJEMEN, Jakarta.
- Supranto, J. 2001. PENGUKURAN TINGKAT KEPUASAN PELANGGAN UNTUK MENAIKKAN PANGSA PASAR. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supranto, J. 2009. STATISTIK TEORI DAN APLIKASI, Edisi Ke-7 Jilid 2: Jakarta,Penerbit Erlangga
- Verawati, Yanti, 2016, PENGARUH KEMAMPUAN KERJA, KETERLIBATAN KERJA DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH KABUPATEN MUNA. Tesis Program Pascasarjana Program Studi Manajemen Universitas Halu Oleo.
- Widiaswari, Roro Rukmini. 2011. HUBUNGAN ANTARA FAKTOR KEMAMPUAN DENGAN KINERJA PEGAWAI KECAMATAN BANJARBARU KOTA. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 1 (3) 18 – 29